

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada saat krisis ekonomi dan moneter yang dialami bangsa Indonesia, petani kopi justru memberikan kontribusi yang besar kepada devisa negara. Data Direktorat Ekspor Depperindag menunjukkan, volume ekspor kopi Indonesia lima tahun terakhir meningkat tajam, yaitu dari 230.201 ton di tahun 1995/1996 menjadi 352.967 ton ditahun 1999/2000, sedangkan sumbangan devisa berturut-turut sebesar US \$ 467.858.606.369 menjadi US \$ 606.369 atau mencapai rata-rata 1.41 persen dari total nilai ekspor non migas. Peningkatan ekspor kopi dari tahun ke tahun ini, telah menyebabkan kedudukan industri kopi di Indonesia menjadi sangat penting sebagai penghasil devisa terbesar ketiga dari sektor pertanian setelah kelapa sawit dan karet.

Selain penghasil devisa terbesar ketiga (setelah sawit dan karet), peran penting komoditi kopi adalah dalam hal penyerapan tenaga kerja. Tanaman kopi merupakan tanaman rakyat, dimana 95 persen dari total pemilikan perkebunan kopi dimiliki oleh rakyat. Pada tahun 2000 mulai dari produksi dan pemerosesan hingga pemasaran telah menyerap tenaga kerja hampir 16 juta orang, dan akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang. Hal ini memberikan implikasi bahwa, kebijakan pemerintah untuk mengembangkan usaha tani kopi akan memberikan dampak yang luas baik di tingkat mikro maupun makro. Di tingkat mikro, kebijakan pemerintah untuk

merangsang tumbuh kembangnya produksi dan konsumsi kopi secara implisit akan meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan di tingkat makro, selain sebagai sumber devisa negara juga diharapkan mampu menambah permintaan tenaga kerja.

Berbeda dengan pasar domestik, dipasar internasional kopi Indonesia harus berkompetisi dengan penghasil kopi utama dunia seperti Brazil dan Columbia. Tetapi khusus, ekspor kopi jenis Robusta Indonesia berhasil mengungguli kedua negara tersebut. Namun, di pasar international ekspor kopi jenis Robusta Indonesia menghadapi persaingan yang ketat dari negara Vietnam.

Pasar internasional, secara umum beraksi positif terhadap perdagangan kopi. Peningkatan konsumsi kopi dunia pada priode 1993-1998 terjadi di beberapa negara Eropa, Asia Pasific, serta Afrika Timur dan Tengah. Tetapi peningkatan konsumsi dunia di pasar internasional tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan ekspor kopi Indonesia. Pada priode 1996/1997 hingga 1997/1998 ekspor kopi Indonesia ke Asia, Eropa, Australia, Afrika dan Amerika serikat menurun rata-rata 12.54 persen. Data juga menunjukkan, dari program ekspor ACPC sebesar 360 ribu ton tahun 1997/1998 Indonesia hanya mampu memenuhi target sebesar 321 025 ton, atau turun 15.8 persen pada priode yang sama.

Ekspor kopi Indonesia dipasar internasional sangat tergantung seberapa besar produksi kopi dunia, khususnya negara Brazil dan Columbia yang menjadi eksportir utama selain Indonesia. Menghadapi kejatuhan harga kopi dunia akibat membanjirnya ekspor di pasar dunia, International Coffee Organization (ICO) pernah menentukan sistim kuota bagi negara eksportirt. Tetapi, kuota ternyata tidak menjamin kenaikan harga sehingga ICO menghapuskan kuota ekspor tahun 1972-